
Representasi Cinta Tokoh Bima Dan Dara Dalam Novel Dua Garis Biru : Kajian Segitiga Cinta Sternberg

Nursamzani Syarif¹, Nensilianti², Andi Sahtiani Jahrir³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

nursamzanisyarif43@gmail.com¹, nensilianti@unm.ac.id², andisahtianijahrir@unm.ac.id³

ABSTRACT; *Dua Garis Biru is a novel adaptation written by Lucia Priandarini based on a film script with the same title in 2019. The novel, published by PT. Gramedia Pustaka Utama, contains a romantic story of a pair of high school students. This study aims to analyze the representation of love between the main characters in the novel Dua Garis Biru based on the Love Triangle theory offered by Robert J. Sternberg. This theory views love as a unity of three main components, namely intimacy, passion, and commitment. This research was conducted using a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of reading techniques and note-taking techniques. The results of this study indicate that the three components of love are built through togetherness, emotional closeness, physical interaction, and efforts to continue maintaining relationships. These findings support Sternberg's theory that intimacy, passion, and commitment/decisions will influence each other in building and maintaining romantic relationships.*

Keywords: *Novel Two Blue Lines, Sternberg's Love Triangle.*

ABSTRAK; Dua Garis Biru merupakan novel adaptasi yang ditulis oleh Lucia Priandarini atas sebuah naskah film dengan judul yang sama pada tahun 2019. Novel yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama ini berisi kisah romansa sepasang siswa SMA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi cinta antara tokoh utama dalam novel Dua Garis Biru berdasarkan teori Segitiga Cinta yang ditawarkan Robert J. Sternberg. Teori ini memandang cinta sebagai kesatuan dari tiga komponen utama, yaitu keintiman, hasrat, dan komitmen. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga komponen cinta terbangun melalui kebersamaan, kedekatan emosional, interaksi fisik, dan upaya terus mempertahankan hubungan. Temuan ini mendukung teori Sternberg bahwa keintiman, hasrat, dan komitmen/keputusan akan saling mempengaruhi dalam membangun dan mempertahankan hubungan romantis.

Kata Kunci: Novel Dua Garis Biru, Segitiga Cinta Sternberg.

PENDAHULUAN

Cinta merupakan salah satu bentuk emosi yang seringkali menghampiri manusia. Dalam pendekatan psikologi, cinta dikaji melalui perilaku-perilaku yang ditunjukkan tokoh yang merujuk pada kasih sayang, pengorbanan, motivasi, perubahan emosional, dan lain-lain. Menurut Sternberg (1988: 3) cinta adalah bentuk emosi manusia yang paling intens dan paling diharapkan.

Sebuah karya sastra merepresentasikan refleksi kehidupan serta kehidupan itu sendiri yakni sebuah kenyataan sosial. Selden (dalam Siswanto, 2008: 2) karya sastra merupakan anak daripada kehidupan kreatif seorang penulis serta mengungkapkan pribadi pengarang. Dengan demikian, sastra dan karya sastra lahir melalui imajinasi pengarang dimana merupakan bagian dari proses berpikir kreatifnya. Melalui karya sastra pembaca akan mampu mempelajari berbagai nilai kehidupan yang indah dan kreatif (Juanda, 2018: 12).

Karya sastra ada berbagai macam jenisnya, salah satunya novel. Novel adalah karya sastra fiksi prosa yang umumnya ditulis dalam bentuk naratif dongeng. Istilah Italia novella, yang berarti narasi atau fragmen cerita, adalah tempat kata novel berasal. Novel sering tidak memiliki batasan pada struktur atau rima, dan mereka lebih panjang dan lebih rumit daripada cerita pendek. Pada umumnya sebuah novel berkisah tentang tokoh-tokoh dan kehidupan sehari-hari mereka yang sekaligus memuat sifat, watak, dan tabiatnya (Ariska & Amelysa, 2020: 15).

Dalam penceritaannya, sebuah novel memiliki banyak genre, salah satunya adalah genre romansa. Genre romansa merupakan genre populer yang banyak dinikmati pembaca dari berbagai kalangan. Salah satu novel dengan genre percintaan yang sempat digandrungi para remaja adalah novel berjudul *Dua Garis Biru*. Novel ini yakni novel adaptasi oleh Lucia Priandarini dari skenario film yang ditulis oleh Gina S. Noer dengan judul yang sama pada tahun 2019. Novel ini berkisah tentang sepasang remaja SMA bernama Bima dan Dara yang merajut kasih namun mereka terlalu hanyut dalam kebersamaan hingga akhirnya menyebabkan konflik besar yang mampu mengubah rencana hidup mereka.

Penelitian ini berusaha mengungkap makna wacana-wacana cinta melalui sikap dan perilaku tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini yang ditinjau menggunakan teori psikologi cinta yang ditawarkan oleh Robert J. Sternberg yang disebutnya sebagai *Triangular Theory of Love* atau Model Segitiga Cinta. Melalui teori ini Sternberg

memberikan konsep mengenai cinta bahwa setiap hubungan cinta terdiri atas 3 komponen dasar, yaitu keintiman, hasrat, dan komitmen.

Komponen segitiga cinta yang pertama, yaitu keintiman. Sternberg (1988: 38) mengungkapkan bahwa keintiman dalam teori Segitiga Cinta berkaitan dengan perasaan dalam suatu hubungan yang akan menunjang kedekatan, keterikatan, dan konektivitas. Keintiman merupakan modal awal dan inti dari munculnya sebuah hubungan, baik romansa ataupun bukan. Sternberg (2009: 70) juga menjelaskan bahwa keintiman khususnya memprediksikan kepuasan dalam artian kebahagiaan, kedekatan, penghargaan, dan hubungan yang baik. Keintiman berasal dari adanya keterkaitan yang kuat dan intens.

Komponen kedua yaitu *passion* atau hasrat merupakan perkembangan emosional seseorang terhadap tumbuhnya perasaan cinta dalam rentan waktu bertahap yang semakin lama semakin membunyah dan eksklusif. *Passion* mengacu pada dorongan yang mengarah ke hal romansa, ketertarikan fisik, penyempurnaan seksual, dan fenomena lainnya dalam hubungan cinta (Sternberg & Weis, 2006: 185). Hasrat dalam cinta berhubungan erat dengan komponen keintiman dan seringkali saling mempengaruhi satu sama lain. Hasrat bisa saja menarik seseorang ke dalam sebuah hubungan dalam waktu yang cepat, namun keintiman akan membantu membangun dan mempertahankan kedekatan dan kebersamaan dalam sebuah hubungan. Namun dalam beberapa hubungan lainnya, keintiman yang membangkitkan gairah (Sternberg, 2009: 42-43).

Komponen terakhir dalam teori ini yaitu komitmen/keputusan. Keputusan atau komitmen merupakan rasa ketertarikan, bentuk perhatian, dan perasaan ingin menjaga serta melindungi. Keinginan untuk terus kebersamai pasangan dalam jangka waktu yang panjang dengan tujuan menjaga perasaan cinta romantis dan juga pasangan itu sendiri (Sternberg & Weis, 2006: 71). Keputusan atau komitmen terdiri atas dua jenis yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Aspek jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai seseorang, sementara aspek jangka panjang adalah komitmen untuk mempertahankan cinta tersebut. Pada saat hubungan sedang mengalami krisis atau kedua komponen tengah dalam masa surut, maka komponen komitmen yang akan berperan besar untuk tetap menjaga keberlangsungan hubungan tersebut (Sternberg, 2009: 16-17).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti dapat menjelajahi berbagai dimensi dan nuansa representasi rasa cinta dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana perasaan cinta tersebut tercermin dalam naratif novel. Psikologi sastra digunakan sebagai landasan teoritis untuk memahami dan menganalisis dinamika hubungan antara tokoh-tokoh tersebut, dengan menggunakan konsep-konsep seperti dalam teori Segitiga Cinta yang ditawarkan Sternberg.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Adapun data dalam penelitian ini berupa teks dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Keintiman (*Intimacy*)

Keintiman berkaitan dengan perasaan yang akan menunjang kedekatan dan keterikatan. Komponen ini memprediksikan kepuasan dalam artian, kebahagiaan, kedekatan, dan hubungan yang baik.

Data (1)

Hari-hari Dara kemudian menjadi hari-hari Bima juga. Meski mulanya enggan karena tidak mau merepotkan, Dara jadi terbiasa berangkat dan pulang sekolah bersama Bima, lalu berlama-lama dirumah Dara. (Priandarini, 2019: 13)

Data (1) di atas menunjukkan adanya perkembangan emosional, terutama bagi Dara disebabkan oleh seringnya mereka bersama. Kutipan *Hari-hari Dara kemudian menjadi hari-hari Bima juga* menunjukkan bahwa Bima dan Dara seringkali menghabiskan waktu bersama. Hal ini menggambarkan bentuk kedekatan di antara keduanya yang nampaknya berkembang cukup signifikan yang terlihat dari kutipan *Meski mulanya enggan karena tidak mau merepotkan, Dara jadi terbiasa...* menandakan muncul rasa nyaman dari tokoh Dara dan proses penerimaan sebagai awal dari keterikatan yang kemudian menjadi penunjang berlanjutnya keintiman dalam hubungan keduanya. Hal ini sesuai pernyataan dalam teori Sternberg bahwa keintiman berupa perasaan yang menunjang adanya kedekatan, konektivitas, dan keterikatan.

Data (2)

“Ayo semua berbaris rapi. Ambil jarak, rentangkan tangan! Pak Rinto memberi komando. Semua segera mengambil tempat, kecuali Bima yang terus berdiri di samping Dara.

“Kamu ngapain, Bim?”

“Kasihannya Dara, Pak. Kepanasan.” Bima bisa-bisanya menjawab jujur didepan seisi kelas. Semua anak bersorak. Dara jadi tidak bisa tidak tersenyum, (Priandarini, 2019: 26-27).

Kutipan data (2) di atas merepresentasikan bentuk keintiman yang berupa rasa aman dan pemahaman. Hal ini terlihat pada kutipan kecuali *Bima yang terus berdiri di samping Dara* yang kemudian diperkuat oleh kutipan “*Kasihannya Dara, Pak. Kepanasan.*” Menunjukkan bahwa tokoh Bima berusaha menawarkan perasaan aman untuk Dara yang bisa saja tidak mampu melawan teriknya matahari. Hal ini sesuai dengan yang telah dijelaskan Sternberg (2009:8) bahwa keintiman dapat didefinisikan layaknya hubungan persahabatan yang biasanya berisi beberapa poin yang beberapa diantaranya adalah rasa aman dan pemahaman. Selain itu kutipan “*Kasihannya Dara, Pak. Kepanasan.*” Juga dapat diartikan sebagai bentuk perhatian tulus yang mencerminkan keintiman emosional.

Perilaku dan respon layaknya yang dilakukan Bima dan Dara seperti pada data (4) di atas menunjukkan sebuah kedekatan atau keintiman yang biasanya hadir hanya pada hubungan dekat dan diisi oleh kasih sayang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sternberg (2009: 70) mengenai kepuasan dalam komponen keintiman yang berarti kebahagiaan, kedekatan, penghargaan, dan hubungan yang baik.

Data (3)

Perlahan pintu kamar dibuka. Bima masuk mengenakan celana pendek dan kaus rumah, membawa semangkuk bubur ayam dan teh manis hangat di nampan, lalu duduk di samping Dara.

“Makan dulu.”

Dara menggeleng. Tapi ia mendekat pada Bima, menyandarkan kepalanya di pundak cowok itu, yang kemudian memeluknya dengan sayang. Dara memejamkan mata. Saat itu, bagi Dara, Bima adalah rumah barunya. (Priandarini, 2019: 102)

Data di atas menggambarkan tokoh Bima yang memberikan perhatian kepada Dara dikarenakan sebelumnya Dara telah diusir oleh ibunya karena dia hamil. Bentuk perhatian ini terlihat pada *kutipan Bima masuk mengenakan celana pendek dan kaus rumah, membawa*

semangkuk bubur ayam dan teh manis hangat di nampan kemudian dilanjutkan pada kutipan “*Makan dulu.*” yang menggambarkan kepedulian Bima terhadap kondisi Dara. Dara menerima perlakuan hangat dari Bima tersebut dengan memeluknya. Keduanya berbagi emosi berupa kasih sayang, terutama dari Bima kepada Dara untuk saling menguatkan atas apa yang telah terjadi.

Data (3) di atas merepresentasikan keintiman dari tokoh Bima yang merujuk pada keintiman yang berisi dukungan dan kedermawanan. Dukungan yang ditunjukkan Bima berupa dukungan emosional dan bentuk perhatian kepada Dara. Sedangkan keintiman yang terlihat dari sikap Dara berupa kedekatan dan rasa aman. Hal ini terlihat pada kutipan *Dara memejamkan mata. Saat itu, bagi Dara, Bima adalah rumah barunya.* Kutipan mengenai Dara yang mennyenderkan kepalanya pada Bima lalu memeluknya, mencerminkan sebuah keintiman fisik dan emosional. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sternberg bersama Susan Grajek bahwa dalam komponen keintiman akan ada saatnya pasangan saling menerima dan memberikan dukungan emosional kepada satu sama lain.

b. Hasrat (passion)

Hasrat (*passion*) merupakan perkembangan emosional seseorang terhadap perasaan cinta yang semakin lama semakin membuncah. Menurut Sternberg *passion* mengacu pada dorongan yang mengarah pada hal romansa, ketertarikan fisik, penyempurnaan seksual, dan fenomena lain dalam hubungan cinta.

Data (4)

Makin Dara menjauhkan ponselnya, wajah mereka makin dekat.

Keduanya terengah-engah.

Sesaat kemudian mereka tidak lagi saling tertawa, hanya saling menatap dalam senyap. Diam yang penuh makna. (Priandarini, 2019: 20)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Bima dan Dara yang masuk dalam situasi yang tidak biasanya. Kutipan *Makin Dara menjauhkan ponselnya, wajah mereka makin dekat* dapat diindikasikan sebagai bentuk ketertarikan fisik karena semakin mereka saling mendekat maka semakin kuat pula isyarat hasrat yang muncul melalui interaksi fisik keduanya. Kemudian masuk kepada sebuah kondisi dimana keduanya mulai mencapai area hasrat yang ditandai oleh kutipan *Keduanya terengah-engah.* Pada kutipan *Sesaat kemudian mereka tidak lagi saling*

tertawa, hanya saling menatap dalam senyap dapat diartikan bahwa Bima yang mengawali perubahan emosional akibat dari munculnya hasrat dan selanjutnya perkembangan emosional yang menuju hasrat tersebut juga dirasakan Dara. Kutipan mereka saling menatap menunjukkan interaksi yang intens bahwa keduanya saling menyalurkan emosi atau perasaan satu sama lain sehingga semakin mendorong terjadinya hasrat.

Suasana yang digambarkan penulis pada data (4) di atas mengindikasikan munculnya komponen hasrat karena tercapainya level keintiman tertentu sehingga muncul-lah hasrat diantara kedua tokoh Bima dan Dara. Hal ini sesuai dengan teori Sternberg yang menyatakan bahwa hasrat bisa dibangkitkan oleh keintiman. Lebih lanjut, Sternberg dalam teorinya juga menyatakan bahwa *passion* atau hasrat salah satunya berupa ketertarikan fisik dan hasrat itu mampu dipicu dengan adanya interaksi yang intens dalam suatu hubungan.

Data (5)

Bima membelai pipi Dara dan mengelus kepalanya Dara tersenyum.

Dentuman di dada Bima makin tak karuan. Anehnya, ia sekaligus merasa tenang. Seluruh perhatian Dara tertuju padanya. (Priandarini, 2019: 20)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Bima dan Dara yang saling berbagi kasih sayang. Bima yang merasa senang karena menjadi pusat perhatian Dara pada saat itu. Keduanya merajut keintiman yang ditandai oleh kutipan *Bima membelai pipi Dara dan mengelus kepalanya* menunjukkan adanya keinginan dari Bima untuk lebih dekat secara fisik dengan Dara. Dilanjutkan pada kutipan *Dara tersenyum* menunjukkan bahwa ia merasa nyaman dan juga punya perasaan yang sama. Senyuman yang diberikan Dara dapat diartikan sebagai salah satu interaksi yang memperkuat ikatan emosional mereka. Hingga akhirnya keintiman tersebut beranjak menjadi sebuah hasrat yang ditandai oleh kutipan *Dentuman di dada Bima makin tak karuan* menandakan Bima merasakan lonjakan perasaan atau peningkatan ketegangan hasrat yang menunjukkan bahwa Bima merasakan ketertarikan yang kuat terhadap Dara. Maka dapat diartikan hasrat tokoh Bima muncul karena intimnya suasana/posisi dan perasaan emosional diantara mereka

Sesuai dengan teori Sternberg (1988: 42-43) bahwa dalam hubungan lawan jenis yang awalnya diisi oleh komponen keintiman akhirnya akan berkembang menjadi ketertarikan fisik (gairah fisik) terhadap satu sama lain setelah mereka mencapai keintiman emosional tertentu.

Data (6)

Bima semakin mendekati diri pada Dara. Bibir Bima mendarat di bibir Dara. Tangan Bima mendekati punggung Dara ke sisinya.

Data (6) diatas menunjukkan setelah berhasil mencapai level keintiman tertentu, kedekatan keduanya kemudian memicu munculnya hasrat yang ditandai oleh kutipan *Bibir Bima mendarat di bibir Dara*. Bima yang semakin tenggelam dalam perasaannya. Perkembangan emosional terhadap perasaan cinta yang signifikan mendorongnya masuk lebih dalam ke komponen hasrat yang ditandai dengan adanya kutipan *Tangan Bima mendekati punggung Dara ke sisinya*. Kutipan ini juga merepresentasikan kebutuhan atau keinginan akan dominasi dari Bima atas komponen hasrat yang muncul. Dari kutipan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa telah muncul hasrat yang mendorong mereka masuk ke dalam hubungan romansa yang berisi hasrat berupa penyempurnaan seksual. Keadaan tersebut sesuai dengan pernyataan Sternberg (2009: 13) bahwa hasrat merupakan situasi saat individu menginginkan secara intens penyatuan dengan orang lain.

c. Keputusan/komitmen (*Commit*)

Keputusan/komitmen (*commitment*) merupakan komponen terakhir dalam teori Segitiga Cinta Sternberg. Komponen ini merupakan bentuk perhatian, perasaan ingin menjaga dan melindungi, serta keinginan untuk terus bersama dengan pasangan (Sternberg & Weis, 2006: 71).

Data (7)

“Gimana kalau kita...” Lidah Bima kelu. Seharusnya ia mengucapkan kalimat ini pada Dara di tepi pantai atau di puncak bukit, diiringi alunan gitar. Itu pun seharusnya masih lama. Tidak sekarang, tidak di telepon.

“Apa sih?” Dara makin gusar.

“Gimana kalau kita... nikah?” (Priandarini, 2019: 118-119)

Kutipan (7) di atas menggambarkan keberanian Bima mengajak Dara untuk menikah meskipun tanpa persiapan yang romantis atau dramatis. Kutipan “*Gimana kalau kita...nikah?*” menunjukkan keputusan dan komitmen yang kuat yang mampu diambil Bima setelah berbagai macam rintangan muncul mengenai status hubungan mereka, mengenai tanggung jawab Bima, juga mengenai bayi dalam kandungan Dara. Dara pun akhirnya menyetujui juga ajakan Bima

demi meyakinkan orangtuanya bahwa mereka memang benar-benar saling mencintai. Seperti halnya yang disebutkan Sternberg (2009: 17) bahwa ada usaha-usaha yang akan dilakukan pasangan demi mempertahankan dan memperkuat eksistensi komitmen.

Data (8)

“Bisa juga sih...” Dara bersuara lirih.

Bima terperanjat, antara girang dan heran.

“Kalau kita nikah, orangtuaku mungkin akan sadar keseriusan kita...” (Priandarini, 2019: 119)

Pada data (8) Dara mengiyakan ajakan Bima yang terlihat pada kutipan “*Bisa juga sih...*” walaupun awalnya terlihat ragu namun pada kutipan selanjutnya yaitu “*Kalau kita nikah, orangtuaku mungkin akan sadar keseriusan kita...*” Dara terlihat yakin bahwa keseriusan hubungan mereka butuh status atau komitmen yang jelas.

Keberanian Bima dan Dara atas status pernikahan pada data di atas merepresentasikan awal dari kesungguhan mereka akan komponen komitmen. Menurut Sternberg keputusan/komitmen terdiri atas dua jenis, yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Kesepakatan tokoh Bima dan Dara untuk menikah dapat diartikan sebagai komitmen aspek jangka panjang karena pernikahan dapat dikatakan sebagai satu bentuk upaya untuk mempertahankan hubungan untuk waktu yang tidak sebentar atau hingga akhir perjalanan.

Data (9)

“Dara juga mau nikah sama Bima.” Tiba-tiba Dara berucap begitu saja, tanpa kerumitan, tanpa ganjalan.

Ibu Dara tidak mengiyakan, tapi juga tidak menolak.

Ayah Dara memandang keluarga Bima sambil mengangguk sepakat.

Dara dan Bima saling menatap lega. Senyum mereka merekah lebar. (Priandarini, 2019: 130)

Kutipan di atas menggambarkan pertemuan keluarga Bima dan Dara guna menyepakati keinginan anak mereka untuk menikah. Meski Ibu Dara sejak awal kehamilan anaknya terbongkar merasa sangat marah dan tidak ingin peduli lagi dengan Dara, akhirnya pun menyetujui pernikahan tersebut yang terlihat pada kutipan *Ibu Dara tidak mengiyakan, tapi juga tidak menolak* yang kemudian dipertegas oleh kutipan *Ayah Dara memandang keluarga*

Bima sambil mengangguk sepakat. Bima dan Dara yang awalnya merasa was-was dengan respon orang tua Dara dapat tersenyum lega saat ayah Dara mengangguk guna menyetujui permintaan mereka.

Data (9) merepresentasikan usaha tokoh Bima dan Dara untuk mendapat restu dari orangtua untuk menikah demi mencapai komitmen jangka panjang dalam hubungan mereka. Usaha dan kesungguhan Bima dan Dara atas komitmen jangka panjang untuk hubungan mereka tersebut sesuai dengan pernyataan Sternberg dan Weis (2009: 16-17) bahwa dalam sebuah komitmen ada keinginan untuk terus kebersamaan pasangan untuk waktu yang panjang

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Keintiman dalam hubungan Bima dan Dara dapat eksis karena kedekatan dan kebersamaan keduanya. Selain itu perkembangan emosional, rasa nyaman dan aman, serta perhatian menjadi penunjang dalam berlanjutnya keintiman dalam hubungan keduanya.

Hasrat dalam hubungan Bima dan Dara terbangun karena didorong oleh keintiman emosional yang cukup kuat dan terus berkembang dengan signifikan dan juga didukung oleh intimnya suasana/posisi keduanya. Hasrat disini berupa bentuk ketertarikan fisik yang membawa keduanya mencapai titik awal dalam hasrat. Adapun tanda-tanda kemunculan hasrat pertama kali diperlihatkan oleh Bima yang tidak mendapat penolakan dari Dara.

Komitmen/keputusan dalam hubungan Bima dan Dara berupa upaya dan keputusan mereka untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Keputusan tersebut menjadi bagian dari usaha mereka untuk membangun komitmen jangka panjang dan mempertahankan hubungan untuk waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, W., & Amelysa, U. 2020. *Novel dan Novelet*. Bogor : Guepedia
- Emzir, Rohman, S., & Andri, W. 2018. *Tentang Sastra : Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta : Garudhawaca
- Juanda, J. 2018. *Revitalisasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Usia Dini*. Jurnal Pustaka Budaya Vol. 5 No.
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Grasindo.

Sternberg, R. J. 1988. *The Triangle of Love: Intimacy, Passion, Commitment*. New York : Basic Book, Inc.

Sternberg, R. J., & Weis, K. 2006. *The New Psychology of Love*. London : Yale University Press.

Sternberg, R. J. 2009. *Cupid's Arrow Panah Asmara : Konsepsi Cinta Dari Zaman ke Zaman*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.